

Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf

Ardiwisastra Mu'allim

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Email: umrahmaryam@gmail.com

Abstract. *Before proceeding to criticize the material of Shari'a, tariqa, essence and ma'rifat in the book Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Class XI Ministry of Religion of the Republic of Indonesia 2020, it is better if the researcher first explains about the four dimensions of Sufism mentioned above by quoting some information from various sources. the majority of books written by the perpetrators of Sufism itself. This is to provide a broader picture and help understand criticism and its object. This is because the material contained in the book Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Class XI of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia 2020 is very limited and only discusses the outer shell. While the researcher's criticism intends to open the eyes of the world of education from the impact of loading this material in textbooks.*

Keywords: *Madrasah Aliyah, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, sharia*

Abstrak. Sebelum lanjut ke dalam materi kritik terhadap materi syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI Kementerian Agama Republik Indonesia 2020, ada baiknya peneliti memaparkan terlebih dahulu tentang keempat dimensi tasawuf tersebut di atas dengan menukil beberapa keterangan dari berbagai buku yang mayoritasnya ditulis oleh pelaku tasawuf itu sendiri. Hal ini untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan membantu memahami kritik dan objeknya. Sebab, materi yang terdapat dalam buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI Kementerian Agama Republik Indonesia 2020 sangat terbatas dan hanya membahas kulit luarnya saja. Sementara kritik peneliti memaksudkan untuk membuka mata dunia pendidikan dari dampak pemuatan materi tersebut dalam buku pelajaran.

Kata Kunci: Madrasah Aliyah, Kementerian Agama Republik Indonesia, syariat

PEMBAHASAN

1. Syariat

Setiap ajaran keyakinan yang diajarkan, memiliki konsekwensi amalan yang harus dikerjakan. Amalan-amalan tersebut pun harus memiliki nama atau istilah yang harus dikenali oleh penganut keyakinan-keyakinan tersebut. Dalam tasawuf sendiri, terdapat kamus beberapa istilah khusus. Istilah-istilah tersebut boleh jadi sama dengan istilah-istilah di luar tasawuf, sebab mayoritasnya diambil dari bahasa Arab, namun makna dan tujuannya belum tentu sama. Untuk memahaminya, harus merujuk pada kamus istilah tasawwuf itu sendiri.

Para sufi memiliki terminology-terminologi yang diungkapkan dengan kata-kata dan kalimat tertentu. Terminologi-terminologi tersebut mempunyai arti-arti khusus dan tuntutan-tuntutan yang tidak ditunjukkan oleh kata dan susunan kalimatnya, atau yang sesuai dengan kandungan kalimat dan kata-kata aslinya. Namun, kata-kata tersebut mempunyai makna yang lebih dalam. Padahal kata-kata tersebut tidak disusun kecuali untuk maksud tertentu dan pemahaman tertentu yang tidak terlintas dalam hati. Namun para sufi membuat terminologi dengan kata-kata tersebut. Jadi, siapapun tidak akan mengetahui dimensi terminologi-terminologi tersebut dan tidak mengetahuiuntutannya, kecuali orang yang mempunyai pengetahuan dan penguasaan yang memadai terhadap terminologi-terminologi mereka dan makna-makna yang mereka pilihkan untuk kata-kata tertentu.¹

Di antara istilah-istilah dalam dunia tasawwuf yang menjadi fokus pembahasan kita adalah *syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat*. Pada bab pertama, bagian fokus penelitian dan deskripsi fokus, telah dijelaskan secara ringkas tentang keempat istilah di atas dalam kamus bahasa Arab. Adapun penjelasannya secara tasawuf maka akan dimuat pada bagian ini, beserta dengan konsepnya di dalam ilmu tasawuf, lalu ditimbang dengan manhaj salaf.

Syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat adalah istilah-istilah yang menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan dalam bertasawwuf yang harus dilalui oleh *salik* untuk mencapai tujuannya, yaitu dekat kepada Allah.

Mu ammad Abdul Haq mengutip perkataan Syekh Ahmad Sirhindi tentang pengertian syariat menjadi dua bagian, "Pertama, pengertian biasa, yaitu undang-undang dan peraturan yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah yang berhubungan dengan ibadah, moral,

¹Ihsan Ilahi Dzahir, *Dirasaatun fi At-Tasawwuf*, (Kairo: Dar Al-Imam Al-Mujaddid, 2005), h. 298

masyarakat, ekonomi, dan pemerintahan. Kedua, pengertian luas, yaitu kaitannya dengan aturan dan hukum juga termasuk kepercayaan dan keimanan, dan ideal dan juga tindakan rasul dalam upaya mencari keridhaan Ilahi. Dengan kata lain syari'ah berarti segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya, dalam arti sesuai dengan agama yang diajarkan rasul.”²

2. Tarekat

DR. KH. Haderanie H.N menyebutkan pengertian tarekat, bahwa persamaan katanya menurut segi bahasa ‘madzhab’ yang artinya ‘jalan’. Mengetahui adanya jalan, perlu pula mengetahui ‘cara’ melintasi jalan agar tujuan tidak kesasar. Tujuan adalah kebenaran, maka cara melintasi jalan harus benar pula. Untuk ini harus sudah ada persiapan batin, yakni sikap yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara tertentu pula.”³

Latihan-latihan tertentu dengan cara tertentu inilah yang sesungguhnya menjadi ciri khas aliran-aliran tasawuf dengan berbagai coraknya. Tarekat kemudian menjadi nama bagi kelompok-kelompok tasawuf yang ditambahkan dengan nama pendirinya masing-masing untuk dikenali. Seperti tarekat Qadariah yang dinisbatkan kepada syaikh Abdul Qadir Jaelani, tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada syekh Abu Hasan asy-Syadzili, tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh syekh Bahauddin An-Naqsyabandi, tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh syekh Ahmad bin Abu Al-Hasan Ar-Rifa'i, dan lain sebagainya.

Prof. DR. Aboebakar Atjeh menjelaskan bahwa, “lama kelamaan terjadilah berbagai firkah mistik yang masing-masing dipimpin oleh gurunya dan masing-masing mempunyai jalan dan cara sendiri-sendiri untuk mencari agama yang hak, yang satu berbeda dengan yang lainnya dalam cara beribadat dan berbeda cara ini terutama kelihatan dalam sebutan-sebutan zikir dan hal-hal lain seperti tersebut di atas untuk mencapai kepuasan jiwa. Guru-guru yang mendirikan firkah-firkah ini sangat dihormati dan mereka itu menampakkan cara-cara dan jalan-jalan kehidupan agama.

²Muhammad Abd Haq Ansari, *Antara sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.103.

³Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan:Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah*, (Surabaya: Nur Ilmu), h.9

Oleh karena itu golongan-golongan ini lalu dinamai dengan tharikhah, yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh pengikut-pengikut dan firkah-firkah yang tertentu itu. Di Indonesia dinamakan tarekat dan tarekat ini sangat berpengaruh sekali dalam cara berfikir keagamaan anak negeri.⁴

Prof. DR. Aboebakar Atjeh dalam bukunya *Tarekat dalam Tasawuf* juga menjelaskan keberagaman jalan yang ditempuh oleh para sufi dalam tarekat-tarekat mereka. Ada yang sampai kepada kesesatan bahkan kekufuran dan ada pula yang tetap berusaha untuk tetap mengikuti garis-garis dalam Islam. Semua tergantung pada guru-gurunya. Sebab guru-guru itulah yang menjadi acuan utama dalam menjalankan tarekat.

Masalahnya, para *salik* atau murid tidak punya pilihan lain, selain mengikuti apa yang diajarkan gurunya. Seperti yang banyak disebutkan oleh Al-Qusyairiy dalam *Ar-Risalah* dalam bab *al-washiyyah lil muridin* (wasiat untuk para murid).

Diantara syaratnya, tidak boleh ada penolakan dalam hati seorang murid terhadap gurunya. Maka apabila terbetik dalam benaknya bahwa ia memiliki kemampuan atau kedudukan atau seseorang selain gurunya di dunia ini, maka tidak boleh baginya untuk berkeinginan mendatanginya. Sebab ia wajib untuk bersungguh-sungguh mengenal Allah, bukan untuk mencapai suatu kemampuan untuk dirinya.”⁵

Doktrin seperti ini dibungkus dengan alasan bahwa seorang murid harus bersungguh-sungguh untuk mencapai kedekatan dengan Allah al-Haq dan itu harus dengan petunjuk guru. Banyak guru akan membuat pusing, maka harus melalui satu guru.

Keadaan seorang murid di hadapan gurunya, laksana mayat yang pasrah ketika dimandikan. Sang gurulah yang memandikannya. Apapun yang diperlakukan padanya, maka ia harus ikut saja, tanpa boleh protes atau mempertanyakan perlakuan gurunya. Persis seperti mayat. Jika tidak demikian, maka ia dianggap tidak berguru. Dan orang yang tidak berguru lalu beramal sendiri, maka gurunya adalah setan.

Abu Yazid al-Bustomi berkata, “Orang yang tidak punya ustadz (guru), maka imamnya adalah setan.”⁶

⁴Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung: Segarsy, 2017), h13-14

⁵Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah fii 'Ilmi at-Tasawwuf*, (tt: al-Haramain, tt), h. 381

⁶Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah fii 'Ilmi at-Tasawwuf*, (tt: al-Haramain, tt), h. 380

Al-Qusyairi menyebutkan gambaran yang diberikan oleh gurunya, Abu Ali Ad-Daqqaq bahwa pohon yang tumbuh dengan sendirinya tanpa ada yang menanamnya, maka ia akan berdaun, namun tidak berbuah. Baginya, murid yang mengambil jalan sendiri tanpa bimbingan seorang ustadz, maka dia adalah penyembah hawa nafsunya. Ungkapan ini bisa saja benar, sebab seseorang tidak mungkin memahami suatu ilmu bila tanpa ada pembimbing yang membimbingnya. Namun jika berguru yang dimaksud adalah seperti yang disebutkan di atas, maka perlu beberapa perhatian. Sebab, seorang guru adalah manusia biasa, bisa salah dan bisa benar. Apalagi kalau membatasi diri hanya pada seorang guru, maka tentu resiko untuk tidak mengetahui kesalahan sang guru menjadi besar. Dan bisa menyebabkan sang murid senantiasa dalam kesalahan, tanpa disadarinya.

Terlebih, ilmu agama punya sumber yang wajib, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasulullah , dan difahami sesuai pemahaman para murid atau sahabat Nabi *radhiallahu anhum*.

Tingkatan tarekat disebut sebagai tingkatan kedua setelah syariat. Yang mana syariat dimaksudkan dengan syariat dzahir dan tarekat disebut sebagai syariat *khafiy*. Syariat dzahir berarti mengamalkan ajaran Rasulullah yang berkaitan dengan anggota tubuh dan menjauhi larangannya yang berkaitan dengan anggota tubuh pula. Adapun syariat *khafiy* berarti mengamalkan batin syariat atau mengamalkan tarekat.

Tarekat disebut pula sebagai jembatan antara syariat dan hakikat. Dengan mengamalkan ilmu dalam amalan-amalan tarekat, maka seseorang akan dapat sampai dengan mudah kepada hakikat dan marifat.

Prof. DR. Aboebakar Atjeh menyebutkan bahwa, “Tarekat diartikan jalan yang akan menyampaikan dari jalan syariat ke tempat hakikat, yang menegakkan syariat dan menyampaikan kepada hakikat. Dengan tarekat dilengkapi ilmu dan amal menundukkan diri kepada wajah Allah, yang dengan demikian menyempurnakan kelahiran-kelahiran nafsiyah dan ruhaniyah, memperbanyak taubat, zahid, muhasabah, muraqabah, tawakkal, rela taslim, syukur dan lain-lain sifat yang terpuji oleh syara’ apabila syariat dengan segala hukum-hukumnya telah dicukupkan, disambung lagi dengan tarekat, akan sampailah hamba itu ke tempat hakikat. Maka jelaslah bahwa syariat, tarekat dan hakikat itu sesuatu tiga menjadi satu, trimurti, seperti tali berpilih tiga, seperti tungku tiga sejarangan atau kelapa tiga matanya yang tidak dapat dipisah diceraikan-beraikan.”⁷

⁷Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung: Segarsy, 2017), h. 36-37

Sebagai landasan dalil, Prof. DR. Aboebakar Atjeh menukil perkataan yang disebut hadis dan disandarkan kepada Rasulullah yaitu, “Syariat itu perkataanku, tarekat itu perbuatanku dan hakikat itu ialah kelakuanku”⁸ Sayangnya, beliau tidak mencantumkan sumber penukilan hadis tersebut. Namun setelah ditelusuri, peneliti menemukan bahwa hadis tersebut ada di kitab hadis Syi’ah dan tidak satupun disebutkan dalam kitab-kitab hadis sunni yang *mu’tabar*. Seperti disebutkan dalam kitab *Mustadrak Al-Wasail* yang disusun oleh Al-Mirza An-Nuri yang terkumpul dalam *mashadir Al-Hadits Asy-Syi’iyyah qism Al-Fiqh* dan ditahqiq oleh *Muassasah Ali Al-Bait Alaihimussalaam li Ihyai At-Turats* , pada hadist ke 12672, yang redaksinya sebagai berikut

سِيَرَاتِي : هِيَ
 تَارِكَاتِي : هِيَ
 حَقَائِقِي : هِيَ
 مَعْرِفَاتِي : هِيَ
 مَوَدَّتِي : هِيَ
 خَوْفِي : هِيَ
 عِلْمِي : هِيَ
 رِجْوَانِي : هِيَ
 تَوَكَّلَاتِي : هِيَ
 قَوَانِي : هِيَ
 كِفَايَاتِي : هِيَ
 رِجْوَانِي : هِيَ
 تَوَكَّلَاتِي : هِيَ
 قَوَانِي : هِيَ
 كِفَايَاتِي : هِيَ

Artinya:

“Syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku, hakikat adalah keadaanku, ma’rifat adalah modalku, akal adalah asal agamaku, cinta adalah pondasiku, rindu adalah pusat kegiatanku, takut adalah temanku, ilmu adalah senjatakku, kelembutan adalah sahabatku, tawakkal adalah bekalku, qonaah adalah perbendaharaanku, kejujuran adalah rumahku, yakin adalah tempat kembaliku, kefakiran adalah kebangganku yang aku banggakan kepada seluruh nabi dan rasul”

Dalam tarekat, dikenal beberapa amalan yang dilakukan oleh *salik* untuk mendekati diri kepada Allah. Diantaranya adalah dzikir atau yang biasa mereka sebut wirid atau hizb. Namun dzikir mereka memiliki perbedaan dengan dzikir-dzikir yang dikenal dalam hadis-hadis Rasulullah . Baik dari sisi lafaz maupun jumlah.

Dzikir-dzikir kaum sufi diambil dari ajaran para mursyid. Terkadang mereka mengambilnya dari kisah-kisah atau hadis-hadis lemah dan palsu, atau mengaku mendapatkan dzikir tersebut dari nabi Khidr, *kasyf* dan sumber lainnya. Dzikir-dzikir tersebut lalu diajarkan kepada murid-muridnya.

⁸Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung: Segi Arsy, 2017), h.37

⁹Al-Mirza an-Nuriy, *Mustadrak al-Wasail*, (Muassasah Ali Al-Bait alaihimussalaam li Ihyai at-Turats, 1988), h.173

Abdussalam Al-Asmar Al-Faituri berkata, “Saudara-saudaraku, hendaklah kalian menghafal wirid-wirid ini dan membacanya terus-menerus jika kalian mampu. Saudara-saudaraku, yang benar, hendaklah kalian membacanya secara berkelompok setiap hari setelah Ashar dan ini adalah sunnah. Karena hal tersebut, dulu dikerjakan oleh orang-orang sufi dan orang-orang saleh dari umat ini, seperti Asy-Syadzili, murid-muridnya dan orang-orang selain mereka.”¹⁰

Contoh amalan zikir kaum sufi, seperti yang disebutkan oleh Prof. Dr. Aboebakar Atjeh tentang tarekat Syaziliyah, “Menurut kitab-kitab tarekat Syaziliyah tidak meledakkan syarat-syarat yang berat kepada Syaikh tarekat. Kecuali mereka harus meninggalkan semua perbuatan maksiat, memelihara segala ibadat yang diwajibkan, melakukan ibadat-ibadat sunnat sekuatnya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin, sekurang-kurangnya 1000 kali sehari semalam. Istigfar sebanyak seratus kali, selawat kepada Nabi sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam, serta zikir lain”¹¹

Jumlah seribu kali ditambah yang lainnya, ini dianggap ringan, sebab dibandingkan dengan zikir tarekat lain yang jauh lebih berat dari itu. Seperti zikir pada tarekat Naqsyabandiyah yang jumlahnya sangat banyak dan tiap-tiap tingkatan hati diberikan jumlah dan tertib amalan yang berbeda pula.

Setelah menyebutkan 30 nama ruh dalam tarekat Naqsyabandiyah, Prof. DR. Aboebakar Atjeh kemudian menguraikan pembagian tugas dzikir berdasarkan nama-nama ruh tersebut.

“Sebab banyak keperluan ruh itu, maka banyak pula namanya. Bagi ahli tarekat *Naqsyabandiyah*, yang tersebut bilangan 18 hingga 24 yakni tujuh lathifah (7 tempat, 7 macam, 7 derajat) diberi makan 11.000 kali membaca kalimat Allah, dengan tata tertib yang sudah ditentukan pada sisi tarekat Naksyabandiyah. Ruh yang buta diubati dengan kalimah Allah 11.000 kali, atau 7 kali 11.000 siang dan 7 kali 11.000 malam.”¹²

Setelah menuliskan hal di atas, Aboebakar Atjeh kemudian memberikan keterangan bahwa dzikir-dzikir tersebut adalah obat bagi penyakit-penyakit yang menghinggapi ruh. Tidak ada obat lain selain itu dalam keyakinan penganutnya. Kemudian beliau menukilkan hadis yang

¹⁰Abdussalaam Al-Aslam Al-Faituri, *Al-Wasiyyatu Al-Kubro*, (Libya: Maktabah An-Najah Tarablus, 1976) h. 97

¹¹Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung: Segarsy, 2017), h.53-54

¹²Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung: Segarsy, 2017), h.85-86

suci Allah. Sehingga seorang yang berdzikir memahami, meyakini dan mengimani bahwa Allah maha sempurna, tidak ada cacat pada diriNya, tidak pernah dzolim terhadap hambaNya, Ia memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna.

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Maksud daripada dzikir adalah hadirnya qalbu, maka hendaknya ialah yang menjadi maksud daripada orang yang berdzikir. Maka dia berusaha untuk mendapatkannya, mentadabburi (mengambil pelajaran) dari dzikir yang dia ucapkan, memahami maknanya. Mengambil pelajaran dari dzikir yang diucapkan itulah yang diharapkan, sebagaimana mengambil pelajaran pada bacaan (al-Quran), sebab kesamaan keduanya dalam makna dan tujuan. Oleh karenanya, dalam madzhab yang benar dan terpilih, disunnahkan bagi seorang yang berdzikir untuk memanjangkan kalimat *laa ilaha illallah* sebab adanya tujuan untuk metadabburi kalimat tersebut. Perkataan para ulama salaf dan khalaf, masyhur dengan pendapat ini. *Wallahu a'lam*.¹⁴

Jenis-jenis dzikir pun telah diajarkan oleh Rasulullah dan semuanya berupa kalimat lengkap, bukan lafaz tunggal. Contohnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَأَنْ أَقُولَ: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ¹⁵

Artinya :

Dari AbuHurairah *radhiallahu anhu*, dia berkata, Rasulullah bersabda, “*Aku mengatakan ‘subhanallah’ (maha suci Allah), wal hamdu lillah (Segala puji bagi Allah), wa laa ilaha illallah (Tidak ada yang berhak disembah selain Allah), Allahu akbar (Allah maha besar), lebih aku sukai daripada melihat matahari terbit.*” (HR Muslim)

عن أبي أيوب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمَلَكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ¹⁶

Artinya :

Dari Abu Ayyub *radhiallahu anhu*, Nabi bersabda, “*Barangsiapa yang mengataka laa ilaha illallah (tidak ada yang berhak disembah selain Allah) tidak ada sekutu baginya, miliknya adalah segala kekuasaan, beginya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala*

¹⁴Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkar min Kalami Sayyidil Abrar*, (Beirut: Darul Minhaj, 2005), h. 43

¹⁵Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar At-Thayyibah, 2006), h. 1241

¹⁶Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar At-Thayyibah, 2006), h. 1240

sesuatu, sepuluh kali, maka seakan-akan dia telah membebaskan empat orang keturunan Ismail.” (HR Muslim)

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي المِيزَانِ، تَبَيَّنَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللّهِ العَظِيمِ، سُبْحَانَ اللّهِ وَبَدَأَ .¹⁷

Artinya :

Dari Abu Hurairah *radhillahu anhu*, Rasulullah bersabda, “ Dua kalimat yang ringan di lisan dan berat di timbangan amal ‘subhanallahu al Adzim’ (Maha suci Allah yang maha agung), ‘subhanallahu wa bihamdihi’ (maha suci Allah dan segala puji baginya)” (HR Muslim)

عنه : رَابِي إِلَى رَسُولِ اللّهِ فَقَالَ: عَلِمَنِي كَلَامًا أَقْوَلُهُ. قَالَ: قُلْ لَا إِلَهَ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللّهِ رَبِّ العَالَمِينَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّهِ العَزِيزِ الحَكِيمِ، قَالَ: فَهَؤُلَاءِ لِرَبِّي، فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ: اللّهُمَّ اغْفِرْ لِي وارْحَمْنِي. وارْزُقْنِي¹⁸

Artinya:

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiallahu anhu*, dia berkata, “Seorang Arab Baduy mendatangi Rasulullah dan berkata, ‘Ajarkan aku perkataan yang bisa aku ucapkan’. Rasulullah bersabda, ‘katakanlah laa ilaha illallah (tidak ada yang berhak disembah selain Allah) tidak ada sekutu baginya, Allahu akbar kabiira (Allah maha besar), walhamdulillaahi katsiran (segala puji bagi Allah dalam jumlah yang banyak), wa subhanallahu rabbil ‘alamiin (maha suci Allah Tuhan semesta alam) la haula wa laa quwwata illa billahi al azizi al hakim (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah yang maha perkasa lagi maha bijaksana). Orang Arab Baduy itu berkata, ‘itu untuk Tuhanku’ Apa untukku? Rasulullah bersabda, ‘katakanlah ‘Yaa Allah ampunilah dan sayangilah aku, berilah petunjuk dan rezeki untukku.’” (HR Muslim)

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي : سُبْحَانَ اللّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ القِيَامَةِ بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أُحْدِثَ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ¹⁹

¹⁷Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar At-Thayyibah, 2006), 1241

¹⁸Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar At-Thayyibah, 2006), h.1241

¹⁹Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar At-Thayyibah, 2006), h. 1240

Artinya:

Dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang ketika dia mendapati waktu pagi dan petang mengucapkan ‘maha suci Allah dan segala puji baginya sebanyak seratus kali, maka tidak ada yang datang pada hari kiamat dan membawa bekal yang lebih baik dari seseorang yang berkata seperti itu, atau menambahkannya.*” (HR Muslim)

Para ulama telah membagi dzikir ke dalam dua istilah, yaitu istilah dzikir muthlaq (tidak terikat) dan dzikir muqayyad (terikat). Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan terhadap amalan Rasulullah dalam mengamalkan dzikir. Dzikir *mutlaq* artinya dzikir yang tidak dibatasi oleh syariat, baik dari sisi jumlah, waktu, dan keadaannya. Oleh karena itu, tidak mengapa memperbanyaknya, tanpa membatasinya dengan jumlah tertentu, serta tidak pula menentukan keutamaan khususnya. Karena menentukan jumlah dan keutamaan adalah hak Allah, sehingga membutuhkan dalil tersendiri. Adapun dzikir muqayyad, maksudnya adalah dzikir-dzikir yang oleh dalil-dalil syariat ditentukan jumlahnya, waktunya, serta keadaannya. Seperti dzikir setelah shalat, ketika hendak tidur, masuk atau keluar masjid, dzikir pagi dan petang, dan semisalnya.

Adapun dalil-dalil yang digunakan oleh kaum sufi dalam bab dzikir, adalah dalil-dalil umum yang sama sekali tidak menunjukkan cara, keadaan atau bilangan seperti yang mereka praktekkan. Dalil-dalil tersebut diantaranya, Allah *azza wa jalla* berfirman dalam Al-Quran surah Al-Ahzab (33) ayat 41-42 :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾
بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

“*Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allâh, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*”²⁰

نُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أُمَّ إِبْرِيْمَةَ قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأَنْبِئْنِي مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُتُ بِهِ ؟ قَالَ : لَا يَزَالُ لِسَانَكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ²¹

Artinya :

Dari ‘*Abdullâh bin Busr radhiyallahu anhu* berkata, “*Seorang Badui datang kepada Nabi kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak pada kami. Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang kami bisa berpegang teguh*

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2015), h.424

²¹ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, (Beirut : Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1996), h.388

kepadanya ?' Nabi bersabda, 'Hendaklah lidahmu senantiasa berdzikir kepada Allâh Azza wa Jalla' (HR Tirmidzi)

Adapun dalil yang mereka gunakan untuk lafadz tunggal seperti hadis

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللَّهُ، اللَّهُ."²²

Artinya :

Dari Anas bin Malik bahwasannya Rasulullah bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat, sampai di bumi ini tidak lagi disebut 'Allah, Allah' (HR Muslim)

Maka makna hadis di atas bukanlah perintah untuk berdzikir dengan lafadz tunggal tersebut. Tapi maksudnya adalah tidak ada lagi yang menyebut nama Allah di muka bumi. Kemudian dalam lafadz lain, lafadz hadisnya bukan nama Allah saja, tetapi kalimat 'laa ilaha illallah' secara lengkap dan ini menjadi penjelasan dari hadis ini. Sebagaimana kebiasaan para ahli ilmu, menjelaskan suatu hadis dengan ayat atau hadis lainnya.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ'²³

Artinya:

Dari Anas bin Malik *radhiallahu anhu* bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak akan tegak hari kiamat pada seorang yang mengatakan laa ilaha illallah" (HR Ahmad)

Menjadikan hadis tersebut di atas sebagai hujjah untuk berdzikir dengan lafadz tunggal adalah sesuatu yang keliru. Hal ini dinilai dari beberapa sebab. Pertama, tidak ditemukan satu keterangan pun bahwa Rasulullah , para sahabat, tabiin dan tabiut tabiin menjadikannya sebagai amalan, yaitu berdzikir dengan lafadz tunggal tersebut. Kedua, telah banyak ulama dari kalangan salaf maupun khalaf yang menafsirkan hadis tersebut, tapi tidak satupun yang memahami seperti yang difahami oleh kaum sufi seperti itu. Ketiga, para ulama menyebutkan bahwa makna hadis tersebut, antarlain bahwa di muka bumi ketika hari kiamat tiba, tidak ada lagi yang menyembah Allah, meskipun hanya sekedar menyebut nama Allah. Keempat, bahwa hadis dari musnad Imam Ahmad di atas menjadi penjelasan bahwa termasuk makna Allah yang *dimaksud* dalam hadis adalah kalimat *laa ilaha illalaah*.

²²Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar At-Thayyibah, 2006), h.78

²³Ahmad bin Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal Tahqiq Al-Arnauth*, j.11, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2009), h. 286

Dalil lain yang menjadi sandaran amalan mereka adalah kisah tentang Rasulullah yang mentalqin Ali bin Abi Thalib *radhiallahu anhu* dengan dzikir ‘Allah Allah’. Hanya saja kisah ini diambil dari hadis palsu yang dipopulerkan oleh kaum sufi.

Sebagian mereka bahkan berlebih-lebihan, tidak sekedar berdzikir dengan lafadz tunggal, bahkan dengan *dhomir* (kata ganti) seperti هو هو هو atau dan lafadz lainnya yang tidak pernah dikenal oleh kaum muslimin dari nash-nash Al-Qur’an dan sunnah, maupun atsar para sahabat. Mereka mengakui bahwa sumbernya memang bukan dari Al-Qur’an dan sunnah atau amalan para sahabat, tapi dari *wajd*, atau *ra’yu* atau hadis-hadis palsu. Mereka berpendapat bahwa dzikir dengan lafadz sempurna itu adalah syariat bagi orang-orang beriman, adapun dzikir dengan lafadz tunggal atau *dhamir-dhamir* adalah untuk ahli ma’rifat.

Al-Qusyairi dalam kitabnya *risalah Qusyairiyyah*, yaitu pada bab *syarhul Maqomaat aw madariji arbaabi as-suluk* dalam pembahasan dzikir, menyebutkan banyak perkataan dan kisah tentang dzikirnya kaum sufi menurut cara dan pandangan mereka masing-masing.

“Disebutkan bahwa Asy-Syibliy pada mulanya, setiap hari pergi dan membawa seikat tangkai kayu. Jika hatinya telah dimasuki kelalaian, maka ia memukul tubuhnya dengan tangkai-tangkai tersebut sampai patah. Seikat tangkai tersebut, bisa saja habis sebelum sore hari. Dia juga memukulkan tangan dan kakinya pada dinding.”²⁴

Orang-orang sufi meriwayatkan dari Asy-Syibli, bahwa ia ditanya, “kenapa engkau berkata ‘Allah’, bukan ‘*laa ilaha illallaah*’”. Dia menjawab, “Aku malu menyebutkan penetapan (*Illallaah*) setelah pengingkaran (*laa ilaaha*). Aku takut, jangan sampai aku mati pada kalimat penolakan (*laa Ilaaha*) sebelum aku sampai pada penetapan (*illallaah*).”²⁵

Seorang muslim wajib meyakini bahwa tuntunan dan ajaran Rasulullah adalah yang terbaik, isinya seluruhnya merupakan kebenaran yang wajib diikuti, termasuk dalam masalah dzikir. Wajib diyakini bahwa tidak ada dzikir yang lebih baik daripada dzikir-dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah .

Membuat dzikir-dzikir tertentu, hanyalah hak Allah yang diberikan kepada RasulNya dan tidak kepada yang lainnya. Oleh karena itulah, ketika beliau masih hidup, maka para sahabat meminta untuk diajari dzikir kepada beliau, bukan dari yang lainnya. Setelah wafatnya, para

²⁴Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah fii ‘Ilmi at-Tasawwuf*, (al-Haramain, tt), h. 221-222

²⁵Abdurrahman Badawi, *Syathahaatu Ash-Shufiyyah*, (Kuwait: Wikalatu Al-Mathbu’at, tt) h. 44

sahabat pun hanya mengajarkan dzikir-dzikir yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, bukan membuat-buat dzikir sendiri-sendiri. Bahkan hal ini diakui oleh seorang syaikh tarekat terkenal, yaitu Abu Hasan Asy-Syadziliy.

Abu Al-Hasan Asy-Syadziliy berkata, “Seseorang datang menemui syaikh Abdussalam bin Misyisy, lalu berkata, ‘buatkan untukku dzikir-dzikir dan wirid-wirid’. Syaikh Abdussalam bin Misyisy marah mendengar permintaan tersebut. Ia berkata, ‘memangnya aku ini rasul ? Hal-hal yang telah diwajibkan, sudah diketahui. Maksiat-maksiat pun sudah masyhur. Maka jadilah orang yang menjaga kewajiban-kewajibanmu dan jadilah orang yang menolak maksiat. Jagalah hatimu dari keinginan dunia, cinta wanita, cinta jabatan dan pengaruh syahwat. Merasa cukuplah dengan itu semua, agama yang telah Allah bagikan untukmu. Jika engkau mendapatkan apa yang kamu senangi, maka beryukurlah. Dan jika kamu mendapati apa yang tidak kamu senangi maka bersabarlah darinya.”²⁶

DR. Ihsan Ilahi Dzahir dalam bukunya yang berjudul *Dirasat fi At-Tasawwuf* dalam bab ‘Tasawwuf, bid’ah dan ciri khasnya’ menyebutkan banyak sekali contoh model-model dzikir dan wirid yang beredar di kalangan sufiyah. Baik yang tersebar melalui tarekat dan amalan-amalan para sufi di bawah bimbingan mursyid langsung, maupun melalui buku-buku karangan mereka.

Dari penelitian tentang dzikir kaum sufi ini, dapat diketahui bahwa dzikir-dzikir atau wirid yang mereka amalkan, bercampur antara lafadz-lafadz dzikir yang benar dari ajaran Rasulullah ﷺ dan lafadz-lafadz dzikir bid’ah yang menyelisih sunnah Rasulullah ﷺ. Selain itu, janji-janji pahala dan keutamaan yang mereka tawarkan ketika mengamalkan dzikir-dzikir tersebut adalah bentuk kedustaan atas nama Allah ﷻ, sebab yang menentukan pahala hanya Allah saja dan hanya dapat diketahui melalui wahyu dari Allah ﷻ melalui Rasulullah ﷺ.

Setiap perkara bidah dalam ibadah seperti dzikir dan doa yang muqayyad padahal tidak ada sunnahnya, maka telah menimbulkan dosa dari empat sisi: Meninggalkan yang telah disyariatkan, membuat syariat baru, lebih menyukai yang tidak disyariatkan dan membingungkan orang-orang awam tentang status syariatnya.²⁷

Amalan lain ahli tarekat untuk mencapai derajat hakikat adalah menahan lapar berlebihan dan hal ini dianggap sebagai salah satu rukun mujahadah.

²⁶Abdul Halim Mahmud, *Al-Madrasatu Asy-Syadziliyatu Wa Imamuha Abu Al-Hasan Asy-Syadziliy*, (Kairo: Daar Al-Kutub Al-Haditsah, tt), h.28

²⁷Bakr Abu Zaid, *Tashihu Ad-Du'a*, (Riyadh: Dār Al-Ashimah, 1999), h. 44

Al-Qusyairiy berkata, “Oleh karena itu, menahan lapar ini adalah sifat kaum dan merupakan salah-satu rukun mujahadah. Sesungguhnya orang-orang yang menempuh suluk ini telah melatih tingkatan-tingkatan lapar dan tidak makan. Dengan ini mereka mendapatkan mata air-mata air hikmah dari kelaparan dan banyak kisah tentang ini.”²⁸

“Disebutkan bahwa Sahl bin Abdullah tidak makan sama sekali, kecuali setiap 15 hari. Jika telah masuk bulan Ramadhan, dia tidak makan sama sekali, kecuali setelah melihat hilal (Syawal). Tiap malam dia hanya berbuka dengan air minum”²⁹

3. Hakikat

Makna hakikat yang sebenarnya adalah kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya. Asal katanya dari bahasa Arab, yakni *al-haqq*. Bagi sebagian sufi dimaknai sebagai realitas yang *absolut*, atau kebenaran *esoteris* yang merupakan batas-batas dari *transendensi* dan teologis. Hakikat berarti persepsi atas realitas menurut pengetahuan mistik. Dalam hubungannya dengan syariat dan tarekat, hakikat diartikan sebagai makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada syari’at dan tarekat. Jika dianalogikan, maka syari’at ibarat ilmu tentang obat. Tarekat adalah pengobatan, dan hakikat adalah kesehatan. Dengan demikian, hakikat dianggap sebagai tahap ketiga dalam tingkatan ilmu tasawuf, setelah syari’at dan tarekat, sebagai suatu tahapan dalam perjalanan spiritual menuju Allah, atau yang disebut *al-haqq*. Adapun tingkatan setelah hakikat adalah ma’rifat, yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, baik *asma*, *sifat*, maupun *af’al*Nya.

Kamus Ilmu Tasawuf menjelaskan bahwa “kata hakikat (haqiqah) seakar dengan kata al-Haqq, reality, absolute, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Makna hakikat dalam konteks tasawuf menunjukkan kebenaran esoteris yang merupakan batas-batas dari transendensi manusia dan teologis (pengetahuan ketuhanan). Adapun dalam tingkatan perjalanan spiritual, Hakikat merupakan unsur ketiga setelah syari’at yang merupakan kenyataan eksoteris dan thariqah (jalan) sebagai tahapan esoterisme, sementara hakikat adalah tahapan ketiga yang merupakan kebenaran yang esensial. Hakikat juga disebut *Lubb* yang berarti dalam atau sari pati, mungkin juga dapat diartikan sebagai inti atau esensi. Namun secara terminologis

²⁸Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah fii ‘Ilmi at-Tasawwuf*, (al-Haramain),h. 141

²⁹Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah fii ‘Ilmi at-Tasawwuf*, (al-Haramain),h. 141

hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syari'at itu, sehingga hakikat adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan rahasia dari syari'at yang merupakan tujuan perjalanan *salik*.³⁰

Bagi para sufi, hakikat lebih sering dipandang sebagai makna sesungguhnya dari kehidupan agamis. Misalnya saja tentang realitas (haqiqah) ketulusan (ikhlas) apakah sesungguhnya esensi ibadah, alat dan dzikir, apakah sebenarnya dengan zakat, tah rah, sedekah atau jihad dan lain sebagainya.³¹

Kaum sufi meyakini bahwa syari'at mengandung segala ilmu yang disyari'atkan, sedangkan hakikat mengandung segala ilmu yang tersembunyi, dan dalam keduanya, terdapat tingkatan-tingkatan *maqam* (kedudukan hamba di sisi Allah) yang berbeda-beda. Syari'at dianalogikan sebagai pohon dan hakikat adalah buahnya. Selanjutnya, diyakini pula bahwa shalat yang didirikan oleh ahli syariat akan batal dengan bacaan yang buruk, akan tetapi untuk ahli hakikat, maka shalatnya akan batal bila akhlaknya buruk. Disebabkan orang yang akhlaknya buruk, tidak akan mencapai derajat hakikat, dengan terhibabnya ia dari Allah *subhanahu wa ta'ala* saat ia shalat. Dan orang yang hatinya terhibab maka ia tidak dianggap melaksanakan shalat, karena sesungguhnya shalat adalah sebuah hubungan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ahli hakikat adalah orang yang melaksanakan ibadah (pengabdian kepada Allah) semata-mata karena mengikuti perintah. Misalnya dalam melaksanakan shalat. Ahli syari'at akan batal shalatnya dengan bacaan yang buruk (dalam arti rukun shalat ditinggalkan dan lain sebagainya) sedangkan hakikat akan batal shalatnya dengan akhlak yang buruk (dalam arti jika di dalam batinnya terdapat kedengkian atau iri hati, buruk sangka dan lain sebagainya, mencintai dunia, maka shalatnya batal). Karena sesungguhnya pemilik akhlak buruk itu berada pada hijab (terhalang) dari menyaksikan keagungan Allah di dalam shalat.³²

Haderanie berkata, "Istilah ini sudah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab 'haqiqat' yang berarti kebenaran, 'kenyataan asal' atau 'yang sebenar-benarnya'. Kebenaran dalam hidup dan kehidupan. Inilah yang dicari dan ini pulalah yang dituju.

³⁰Totok Jumanoro, dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2012), h.70

³¹Muhammad Abd Haq Ansari, *Antara sufisme dan Syari'ah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.109

³²M. Abdul Mujieb. Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), h.454-455

Hakikat alam, hakikat diri saling berkait berkaitan, bahasa tulisan lama menyebutnya ‘diri mencari sebenar-benarnya diri’, ‘diri terperi, diri yang diperikan, diri tajalli’, identik dengan pengertian ‘jasad, hati, nyawa, rahasia’.³³

Kaum sufi memiliki beberapa keyakinan yang berkenaan dengan tahapan hakikat yang menjadikan mereka mencapai derajat ma’rifat. Diantaranya adalah *al-wajd*, yaitu suatu keadaan yang diyakini dimiliki oleh orang-orang mulia dalam tasawuf, atau telah mencapai derajat kewalian dengan tercapainya tahapan hakikat dan ma’rifat. Sebab, keadaan ini tidak bisa tercapai sebelum mencapai kafanaan seorang hamba dari segala hal selain *Al-Haqq*. Suatu ketercapaian tertinggi kaum sufi. Meskipun sebagian sufi menganggap bahwa justru *al-wajd* inilah yang menghantarkan kepada *al-faná*. Awal *al-wajd* adalah terangkatnya hijab (penghalang antara hamba dengan Allah), lalu terlihatnya Allah yang maha mengawasi, kemudian lahirlah *al-fahm* dan perhatian terhadap perkara-perkara gaib, maka itulah *al-fana*.

Al-Wajd adalah hal yang menyambangi hati tanpa beban dan melakukan sesuatu. Disebut juga bahwa *al-wajd* kilat yang menyilau dan cepat hilang.

Menurut al-Kalabadzi, “*Al-wajd* adalah sesuatu yang menyambangi hati berupa ketakutan, kesedihan, melihat makna dari keadaan-keadaan akhirat atau menyingkap perantara antara hamba dengan Allah *azza wa jalla*.”³⁴

Bagi kaum sufi, *al-wajd* merupakan keadaan perasaan yang membuat tubuh mereka bergetar. Hal itu merupakan tanda baginya atas naiknya tingkatan kesufiannya ke maqam *musyahadah* yang membuatnya mencapai kepada marifat mengenal Allah dan melihatnya. Meskipun sebenarnya, jika membaca berbagai referensi tasawuf tentang *al-wajd* ini, akan didapati pengertian yang sangat banyak perbedaan mereka dalam mendefinisikannya. Hal ini disebabkan perbedaan apa yang dirasakan oleh masing-masing orang yang mendefinisikannya.

Al-Ghazaly menyimpulkan kesemuanya dengan berkata berkata, “*Al-Wajd* adalah ungkapan tentang suatu keadaan yang dibuahkan oleh *as-sima*’ dan ia adalah sesuatu yang baru dan dihasilkan oleh orang yang mendengarkan *as-sima* pada dirinya. Hal tersebut, tidak terlepas dari dua hal. Bisa saja hal itu kembali kepada *mukasyafat* (penyingkapan-penyingkapan) atau *musyahadat* (penyaksian-penyaksian) dari sisi ilmu dan peringatan. Atau bisa pula

³³Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan:Ma’rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah*, (Surabaya: Nur Ilmu), h.10-11

³⁴Abu Bakr Muhammad Al-Kalabadzi, *At-Ta’arrufu li madzhabi ahli at-Tasawwufi*, (Kairo: Al-Kulliyat Al-Azhariyah, 1980), h. 82

kembali pada perubahan-perubahan dan keadaan-keadaan yang tidak berasal dari ilmu, akan tetapi dari keadaan seperti rindu, takut, sedih, galau, bahagia, penyesalan, dendam. Keadaan-keadaan ini³⁵

Menurutnya, *as-sima'* adalah perkara pertama. Sima kemudian membuahakan keadaan di qalbu yang disebut *al-wajd*. *Al-Wajd* kemudian melahirkan gerakan anggota tubuh, baik gerakan yang tak seimbang yang disebut *al-Idthirab* (guncangan) atau yang seimbang disebut tepuk tangan dan joget

Al-Junaid ditanya tentang mengapa orang yang tenang, lalu jika mendengarkan *as-sima'* dia langsung bergoyang. Maka dia menjawab, “Sesungguhnya, ketika Allah berbicara kepada janin,

Terjemahnya:

“*Bukankah aku adalah Tuhanmu? Mereka berkata : Tentu saja*” QS Al-A'raf:72

Maka, lenyaplah kenikmatan pendengaran ruh. Ketika mereka mendengar *as-sima'*, maka ingatan tentang itu menggerakkan mereka”³⁶

Al-Ghazali menggambarkan bahwa orang yang bisa merasakan *as-sima'*, hanyalah orang-orang tertentu yang memiliki *ma'rifatullah*. Adapun orang yang tidak bisa merasakan kenikmatannya adalah orang-orang yang bodoh, hatinya keras dan kaku, bahkan digambarkan seperti binatang ternak yang tidak bisa merasakan nikmatnya kue mahal.

Terjadinya *ahwal* (keadaan-keadaan) hati dengan mendengarkan *as-sima'*, sebabnya adalah rahasia Allah dengan iringan nada-nada yang menenangkan jiwa, yang melahirkan rasa rindu, bahagia, sedih, lapang dan tertekan. Mengetahui penyebab terpengaruhnya ruh dengan suara-suara itu, merupakan bagian terperinci dari ilmu-ilmu *mukasyafah*. Hati yang bodoh, kaku, keras, yang tidak dapat merasakan nikmatnya *as-sima'* akan merasa heran terhadap orang yang merasakan kenikmatan *as-sima'*, *wajd*, goyongannya dan perubahan warnanya. Seperti herannya binatang ternak terhadap lezatnya kue lozong, herannya orang impoten dari kenikmatan rasa bersetubuh, herannya bayi dari kenikmatan kekuasaan, herannya orang yang bodoh dari lezatnya *ma'rifatullah*, pengetahuan tentang kemuliaan, keagungan dan

³⁵Abu Hamid Al-Ghazaliy, *Ihya'ul ulumi ad-Diin*, (Beirut: Dār Ibnī Hazm, 2005), h.766

³⁶Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyah fii 'Ilmi at-Tasawwuf*, (al-Haramain), h. 339-340

ciptaan Allah. Sebab dari semua itu hanya satu, yaitu bahwa kenikmatan adalah suatu pencapaian, sedang pencapaian mengharuskan adanya orang yang mencapainya, dan orang yang mencapainya membutuhkan kekuatan untuk mencapainya. Maka barangsiapa yang belum memiliki kekuatan sempurna untuk bisa mencapainya, maka ia tidak akan mampu membayangkan kenikmatan itu. Maka bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki indra perasa, bisa merasakan kenikmatan suatu pencapaian? Bagaimana bisa orang tuli bisa merasakan kenikmatan lagu-lagu? Orang tidak berakal bisa merasakan hal-hal yang masuk akal? Demikianlah, rasa *as-simá* bisa dirasakan hati setelah sampainya suara ke pendengaran yang ia capai dengan indra batiniyah. Orang yang tidak memilikinya, tidak akan merasakan kenikmatannya.³⁷

Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya '*talbís Iblís*' menguraikan cukup panjang tentang keyakinan para salaf dalam masalah *as-simá*' ini. Beliau menjelaskan bahwa mendengarkan lagu-lagu yang diiringi dengan musik bisa menyebabkan dua hal, yaitu melalaikan orang yang mendengarnya dari mengingat Allah, sehingga melalaikannya dari ibadah, dan yang kedua, music akan membawa hati orang yang mendengarnya untuk mencari kesenangan dunia yang relevan dengannya, berupa ajakan-ajakan syahwat duniawi.

Hal ini terjadi karena perasan menyenangkan sesuatu mendorong untuk menyukai yang lainnya, khususnya sesuatu yang relevan dengannya. Ketika Iblis merasa jenuh mendengarkan alat-alat musik yang diharamkan dari orang-orang ahli ibadah seperti *al-úud* (alat music senar leher pendek, mirip kecapi), maka iblis mulai mengarahkan pandangannya pada puisi yang diiringi *al-Úud*. Maka ia memulai tahapannya dengan lagu-lagu yang tidak diiringi *al-úud*, dan membuat mereka melihatnya sebagai sesuatu yang baik. Sebenarnya yang diinginkan iblis hanyalah terwujudnya tahapan dari suatu perbuatan ke perbuatan lainnya. orang yang ahli fikih mampu memahami berbagai faktor dan konsekwensinya dengan merenungkan berbagai tujuannya.³⁸

Lalu, bagaimana dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang Rasulullah pernah mendengarkan senandung syair dan pernah membiarkan anak-anak wanita bermain rebana saat hari raya Ied? Demikian pula riwayat para salaf dan atsar dari Imam Ahmad bin Hambal tentang pembolehan dalam masalah mendengarka senandung syair? Sebagaimana riwayat-riwayat ini

³⁷Abu Hamid Al-Ghazaliy, *Ihyaáu ulúmi ad-Diin*, (Beirut: Dár Ibni Hazm, 2005), h.752

³⁸Ibnul Jauzi, *Talbís Iblís*, (Beirut: Daarul Ilmi, 2011) h. 215

dinukilkan pula dalam kitab-kitab tasawuf, termasuk Ihya Ulumuddin dan ar-Risalah Al-Qusyairiyyah.

Perihal *as-simá* dalam riwayat-riwayat di atas, perlu kita perinci. Sebab kita dapati pula dalil-dalil tentang pelarangan bernyanyi dan bermain music dalam Islam. Sementara dalil-dalil tersebut, bila sah, maka tidak mungkin bertentangan. Demikian pula amalan para salaf tidak mungkin sepakat dalam menyelisih kebenaran.

Sebagai contoh, maka kita bisa melihat keterangan-keterangan tentang pendirian Imam Ahmad bin Hambal dalam perkara ini. Riwayat-riwayat tentang sikap Imam Ahmad bin Hambal terhadap syair yang disenandungkan, tidak berhenti hanya sampai pada persetujuan beliau. Akan tetapi, kita juga mendapatkan riwayat-riwayat yang menyebutkan pengingkaran beliau terhadap *as-simá* ini. Namun, sebelumnya perlu dipertegas kembali, bahwa istilah *as-simá* ini adalah istilah kaum sufi. Hanya saja mereka memperkuat amalan dan keyakinan mereka ini dengan riwayat-riwayat yang menunjukkan bolehnya senandung-senandung syair dengan memperindah suara.

Lalu bagaimana mempertemukan antara persetujuan dan pengingkaran Imam Ahmad bin Hambal dalam masalah ini? Kita mendapati bahwa senandung-senandung syair yang dibolehkan oleh imam Ahmad adalah seperti yang biasa dilakukan di zaman Rasulullah dan para salaf. Seperti senandung syair ketika berangkat jihad untuk membakar semangat para prajurit, senandung syair ketika ada jamaah dari jauh yang memasuki kota Makkah atau Madinah dan mengungkapkan rasa gembira mereka, syair-syair tentang kezuhudan, dan semacamnya, yang tidak dilakukan secara berlebihan dan tidak mengeluarkan seseorang dari sifat adil dan tidak diiringi musik.

Adapun lagu-lagu yang diamalkan oleh para sufi tidaklah seperti di atas. Mereka bernyanyi dengan iringan musik dan tari-tarian. Terkadang menghadirkan penari-penari wanita dan isinya selain berisi tentang mengingat Allah, sering pula dicampur dengan syair-syair cinta dan puji-pujian terhadap kemolekan tubuh wanita. Atau yang berisi syair-syair yang mengandung kesyirikan dan kebidáhan. Bahkan *as-sima*'seperti ini bertentangan dengan beberapa amalan sufi lainnya, seperti uzlah, meninggalkan syahwat dunia, akhlaq yang baik, dan lainnya. Maka inilah yang dibenci bahkan ada yang mencapai taraf diharamkan.

4. *Ma'rifat*

Istilah *ma'rifat* adalah istilah tasawuf yang menunjukkan kedudukan paling tinggi dari keempat tingkatan ini. Kedudukan ini menjadi tujuan para sufi dan pada tahapan inilah mereka mempercayai keyakinan-keyakinan yang ajaib, yang terjadi pada seorang sufi yang mancapainya.

Adapun *ma'rifat* menurut Haderanie adalah, “berasal dari kata ‘*arafa* yang artinya mengenal. Bersumber dari hadis Rasulullah

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya, sesungguhnya dia dapat mengenal Tuhannya.”

Diri ini penuh dengan serba ketergantungan, kekurangan, kelemahan, fana, dibanding dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang memiliki kebesaran, kekuasaan, keperkasaan dan kekekalan serta memiliki seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Tidak ada seorang manusia pun yang sanggup dan mampu mengenalNya dalam arti hakiki kecuali Dia.”³⁹

Dalam keterangannya, Haderanie mengakui bahwa keterangan di atas adalah hadis yang merupakan sumber hadis pengambilan nama ‘*marifat*’, namun tidaklah diakui oleh para ulama, baik dari sisi riwayat maupun dirayah. Akan tetapi diakui secara *kasyaf*.

Ustadz Al-Qusyairi menjelaskan bahwa *ma'rifat* menurut bahasa ulama adalah ilmu. Maka, setiap ilmu adalah *ma'rifat* dan setiap *ma'rifat* adalah ilmu. Setiap orang yang ber*ma'rifat* kepada Allah adalah ‘*arif* (orang bijak yang banyak pengetahuannya). Setiap orang *arif* adalah *alim* (orang berilmu). Adapun menurut mereka (ulama tasawuf), *ma'rifat* adalah sifat orang-orang yang mengenal al-Haq (Allah) dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kemudian ia membenarkan Allah dengan melaksanakan ajaranNya dalam segala perbuatan. Lalu membersihkannya dari akhlak yang rendah dan dosa-dosa. Kemudian lama berdiri di depan pintu Allah. Kemudian konsisten dengan hati yang *istiqomah*, dia beri'tikaf. Sehingga ia memperoleh sambutan Allah yang indah. Allah membimbing dalam semua keadaannya, maka terputuslah gelora nafsu dari dirinya dan fikirannya tidak pernah lagi teralihkan kepada selainNya. Ketika dia telah menjadi asing di tengah manusia, bebas dari dosa-dosa, bersih dari urusan dunia, terus-menerus bermunajat di hadapan Allah dengan cara sirri (rahasia dan tersembunyi). Semua ucapannya adalah benar. Dia berkata dengan bimbingan Allah.

³⁹Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan:Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah*, (Surabaya: Nur Ilmu), h.11-12

Diberitahukan kepadanya rahasia-rahasia Allah tentang kekuasaan-Nya yang berlaku. Itulah yang disebut orang arif dan keadaannya disebut ma'rifat. Pendek kata, dengan keasingan dirinya itu, ma'rifatnya akan mendapatkan Tuhannya Yang Maha Agung dan Maha Mulia.

40

Ketika seorang sufi telah mencapai keadaan seperti yang telah dijelaskan oleh al-Qusyairi di atas, maka diyakinilah bahwa Allah telah menyatu dengan makhluknya. Baik dengan istilah *hulul*, *ittihad* atau *wihdatul wujud*. Perbedaan di antara ketiganya adalah: *hulul* berarti bersatunya Allah dalam diri seorang hamba, namun tidak meleburkan dzatNya dengan jiwa hamba. Seperti bersatunya gelas dengan air. Pemahaman ini biasanya diyakini oleh penganut tasawuf akhlaki; adapun *ittihad* berarti bersatunya dzat Allah dengan dzat seorang hamba dengan melebur, seperti kopi dan air. Keyakinan ini diyakini oleh penganut tasawuf falsafi; adapun *wihdat al wujud* berarti bersatunya Allah dengan alam semesta, yang berarti alam semesta ini seluruhnya adalah Allah. Bumi itu Allah, pohon itu Allah, mobil itu Allah, manusia juga Allah, sebagaimana matahari dan bulan juga Allah.

Semua hal di atas, bermula dari keyakinan seorang yang mencapai tingkat *fana*, yaitu keadaan seorang sufi yang tidak mampu melihat apa-apa selain Allah semata. Jiwa dan sifatnya sebagai manusia telah terlepas dan menyatu dengan sifat Allah, setelah itu dia menyaksikan Allah, lalu tenggelam dalam wujudnya.

Keyakinan di atas adalah keyakinan yang sangat berbahaya dan menjadi sumber kesyirikan. Seorang sufi sampai beranggapan bahwa Allah menyembah dirinya sendiri, yaitu dirinya yang berada dalam manusia yang shalat dan berdzikir, berarti telah menyembah dirinya sendiri. Keyakinan lain adalah bahwa kepercayaan orang Hindu yang menyembah sapi dan patung, tidak boleh disalahkan, seperti orang Kristen yang menyembah Yesus juga boleh dibenarkan, sebab Allah (menurut keyakinan mereka) ada dalam diri sapi dan Yesus, sehingga itulah yang sesungguhnya disembah. Bahkan diriwayatkan disebutkan bahwa Ibnu Arabiy meyakini Firaun di dalam surga, sebab dia tidak salah ketika meyakini bahwa dirinya adalah tuhan. Sungguh ini adalah kesesatan yang nyata.

⁴⁰Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairiy, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah fii 'Ilmi at-Tasawwuf*, (tt:al-Haramain, tt), h.311-312

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran, Jakarta:Kencana, 2016.
- Agus Suprijono, Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Jakarta: Kencana, 2013.
- Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Aninditya Sri Nugraheni, Penerapan Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- Asmawi, Perbandingan Ushul Fiqh, Ed.1, Cet 2, Jakarta: Amzah, 2013.
- Asmaji Muchtar, Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadah & Muamalah, Jakarta: Amzah, 2015.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Djazuli, Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Endang Widi Winarni, Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Agama, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Ummul Mukminin Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita, Jakarta Selatan: Penerbit Wali, 2010.
- Khoiril Efendiy, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 04 Ampelgading Tahun Ajaran 2013-2014", Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan V: 18, No. 1 2017.
- Miftahul Huda, Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan, Analisis Data Penelitian Dengan Statistik Edisi Ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Riska Dewi Handayani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar V: 4, No.2 (2 Oktober 2017).

- Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Rusman, Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sitiatava Rizema Putra, Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Suwarjin, Sejarah Perkembangan Fikih, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ulfah Cahyaningsih, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015", Skripsi S1 Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014.
- Wawancara pribadi dengan ibu Hj. Khaerana Baru-Baru Tanga, 14 september 2021.
- Yusi Ratnasari, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII.A SMPN 17 Seluma," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2013.